

BAB V

Kesimpulan:

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan komunikasi yang dialami remaja ketika keluarganya masih utuh dan setelah orang tuanya berpisah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dalam keluarga *broken home* memberikan perubahan pola komunikasi remaja. Perubahan lingkungan setelah perceraian orang tua dapat menyebabkan perubahan pola komunikasi remaja, terutama jika mereka tinggal bersama satu orang tua atau pindah antara kedua orang tua. Tahapan pembentukan pola komunikasi dalam teori penetrasi sosial mencerminkan proses pengungkapan diri yang bertahap dan intensitas komunikasi yang semakin mendalam seiring dengan berjalannya waktu dan kedekatan hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian analisis pola komunikasi remaja pada keluarga *broken home*, diperoleh kesimpulan bahwa dari pola komunikasi keempat keluarga yang menjadi objek penelitian ditemukan bahwa remaja memiliki perubahan komunikasi yang signifikan sebelum dan setelah orang tua bercerai, baik dari segi keterbukaan, kepercayaan, maupun penyesuaian dengan peran ganda, sehingga terlihat bahwa pola yang menonjol pada keluarga *broken home* adalah pola komunikasi dua arah yakni pola komunikasi di mana remaja cenderung nyaman untuk menyampaikan informasi, mengutarakan perasaan atau pendapat, lebih percaya diri ketika berkomunikasi secara intim saja dengan salah satu anggota keluarga saja, daripada harus menyampaikan pendapatnya secara terbuka di hadapan seluruh anggota keluarga. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa aman dan kepercayaan, dan pengalaman berduka dengan salah satu anggota keluarga.

Saran Akademis

Terdapat beberapa saran akademis yang dapat diberikan sebagai panduan bagi penelitian selanjutnya atau untuk pengembangan intervensi dan program yang relevan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Program Peningkatan Komunikasi:

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan untuk mengembangkan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pola komunikasi remaja pada keluarga *broken home*. Program ini dapat melibatkan pendekatan terapeutik, pelatihan komunikasi, atau konseling keluarga. Program tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik keluarga *broken home* serta konteks budaya yang relevan.

2. Penyediaan Bimbingan dan Konseling bagi Remaja:

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dapat diarahkan untuk mendapatkan bimbingan dan konseling yang khusus. Saran ini dapat diberikan kepada pihak sekolah, pusat kesehatan, atau lembaga sosial yang terlibat dalam mendukung kesejahteraan remaja. Bimbingan dan konseling ini dapat membantu remaja dalam mengatasi masalah emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, dan memahami dinamika keluarga mereka.

3. Edukasi untuk Orang Tua atau Wali:

Orang tua atau wali dari remaja yang mengalami keluarga *broken home* perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Pelatihan atau program pendidikan khusus dapat membantu mereka dalam mempelajari strategi komunikasi yang baik, mengelola konflik, dan membangun hubungan yang harmonis dengan anak-anak mereka. Edukasi ini juga dapat melibatkan peningkatan kesadaran akan dampak *broken home* pada komunikasi keluarga dan upaya untuk memperbaiki pola komunikasi yang tidak sehat.

4. Perluasan Penelitian pada Variabel Lain:

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi pola komunikasi remaja dalam keluarga *broken home*. Misalnya, dapat melibatkan faktor-faktor seperti tingkat konflik keluarga, kualitas hubungan orang tua-remaja, atau peran media sosial dalam komunikasi keluarga. Penelitian yang lebih mendalam dan holistik akan

memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang terlibat dalam pola komunikasi remaja pada keluarga broken home.

5. Pengembangan Program Peningkatan Komunikasi:

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan untuk mengembangkan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pola komunikasi remaja pada keluarga broken home. Program ini dapat melibatkan pendekatan terapeutik, pelatihan komunikasi, atau konseling keluarga. Program tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik keluarga *broken home* serta konteks budaya yang relevan.

6. Penyediaan Bimbingan dan Konseling bagi Remaja:

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dapat diarahkan untuk mendapatkan bimbingan dan konseling yang khusus. Saran ini dapat diberikan kepada pihak sekolah, pusat kesehatan, atau lembaga sosial yang terlibat dalam mendukung kesejahteraan remaja. Bimbingan dan konseling ini dapat membantu remaja dalam mengatasi masalah emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, dan memahami dinamika keluarga mereka.

7. Edukasi untuk Orang Tua atau Wali:

Orang tua atau wali dari remaja yang mengalami keluarga *broken home* perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Pelatihan atau program pendidikan khusus dapat membantu mereka dalam mempelajari strategi komunikasi yang baik, mengelola konflik, dan membangun hubungan yang harmonis dengan anak-anak mereka. Edukasi ini juga dapat melibatkan peningkatan kesadaran akan dampak broken home pada komunikasi keluarga dan upaya untuk memperbaiki pola komunikasi yang tidak sehat.

8. Perluasan Penelitian pada Variabel Lain:

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan variabel-variabel lain yang berpotensi mempengaruhi pola komunikasi remaja dalam keluarga broken home. Misalnya, dapat melibatkan faktor-faktor seperti tingkat konflik

keluarga, kualitas hubungan orang tua-remaja, atau peran media sosial dalam komunikasi keluarga. Penelitian yang lebih mendalam dan holistik akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang terlibat dalam pola komunikasi remaja pada keluarga *broken home*.

Saran Praktis

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan untuk meningkatkan pola komunikasi remaja pada keluarga *broken home* berdasarkan Teori Interaksi Simbolik

1. Pemilihan Sampel yang Representatif

Pastikan untuk memilih sampel remaja dari keluarga broken home yang beragam, termasuk dalam hal usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, dan pengalaman perceraian orang tua. Hal ini akan membantu mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pola komunikasi remaja dalam konteks keluarga yang berbeda.

2. Pengumpulan Data yang Mendalam

Gunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data yang mendalam mengenai pola komunikasi remaja. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengamatan langsung dapat membantu mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang simbol-simbol dan makna yang digunakan dalam komunikasi remaja.

3. Analisis Simbol-Simbol Komunikasi

Fokuskan analisis pada interpretasi simbol-simbol komunikasi remaja, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Identifikasi simbol-simbol ini akan membantu memahami bagaimana remaja menyampaikan makna dan perasaan dalam interaksi dengan anggota keluarga lainnya.

4. Pertimbangkan Konteks Keluarga

Selain memperhatikan pola komunikasi remaja secara individu, pertimbangkan juga konteks keluarga secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti dinamika keluarga, dukungan sosial, dan lingkungan rumah dapat mempengaruhi pola

komunikasi remaja setelah perceraian orang tua.

5. Penggunaan Pendekatan Gabungan

Pertimbangkan penggunaan pendekatan gabungan dalam penelitian, seperti memadukan metode kualitatif dengan kuantitatif. Pendekatan gabungan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pola komunikasi remaja dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola yang lebih luas.

6. Pertimbangkan Pengaruh Media Sosial

Dalam era digital ini, pengaruh media sosial dalam pola komunikasi remaja dapat menjadi signifikan. Pertimbangkan penggunaan dan dampak media sosial dalam komunikasi remaja dengan anggota keluarga setelah perceraian.

7. Melibatkan Remaja dalam Penelitian

Libatkan remaja secara aktif dalam proses penelitian. Mendengarkan pengalaman dan pandangan mereka tentang pola komunikasi dan pengaruh perceraian orang tua dapat memberikan wawasan yang berharga dan memastikan kesesuaian temuan dengan pengalaman mereka.

8. Berikan Dukungan dan Bimbingan

Setelah penelitian selesai, sampaikan hasil penelitian kepada keluarga dan pihak terkait lainnya. Berikan rekomendasi yang praktis dan bimbingan untuk membantu keluarga menghadapi perubahan dan tantangan dalam pola komunikasi remaja setelah perceraian.

Dengan menerapkan saran-saran praktis ini, penelitian analisis pola komunikasi remaja pada keluarga broken home berdasarkan teori interaksi simbolik dapat memberikan wawasan yang berarti tentang bagaimana pola komunikasi terbentuk dan berdampak pada hubungan keluarga setelah perceraian. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya mendukung dan membina hubungan yang sehat antara remaja dan keluarga mereka di tengah perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam keluarga.